

**SIKAP AFEKTIF PENYULUH TERHADAP WEBSITE CYBER
EXTENSION SEBAGAI SUMBER INFORMASI PENYULUHAN
PERTANIAN DI KABUPATEN KARANGANYAR**

**THE EXTENSION AGENT'S AFFECTIVE ATTITUDE TO
WEBSITE CYBER EXTENSION AS THE SOURCE OF
AGRICULTURAL EXTENSION INFORMATION IN
KARANGANYAR REGENCY**

Dewi Dzakiroh, Agung Wibowo, Hanifah Ihsaniyati

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

Jl.Ir.Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: dzakirohdewi@gmail.com/Telp. 085691959700

Abstract

This research aimed to examine the relationship between the factors establishing the extension agents' attitude to website cyber extension and the extension agents' affective attitude to website cyber extension as the source of agricultural extension information and to analyze the difference between Civil Servant Extension Agent's and the THL-TBPP Extension agent's affective attitudes to website cyber extension as the source of agricultural extension information. The fundamental method employed in this research was a descriptive quantitative method. The location of research in Karanganyar Regency. The sample was taken using proportionate stratified random sampling method. The data was gotten by using questionnaire to 64 respondents passed observation, interview, and documentation. Data analysis that's use Rank Spearman's and Mann-Whitney U tests. Considering the result of research, it could be seen that majority respondents were 46-55 years old and graduated from formal education at S1 (graduate) level, the non-formal education level in very low category, their personal experience in low category, and other significant people's effect was substantial. Meanwhile, the agricultural extension agent's affective attitude to the quality of website cyber extension in formation and design was good, and the extension agent's affective attitude to the quality of website cyber extension use quality was poor. Considering the result of analysis, it could be found that there was a significant relationship between age, non-formal education, personal experience and other significant people's effect, and the extension agent's affective attitude to website cyber extension, but there was no significant relationship between formal education and the extension agents' affective attitude to website cyber extension. Considering the result of Mann Whitney U test, it could be seen that there was a difference between Civil Servant Extension Agent's and the THL Extension agent's attitudes to website cyber extension as the source of agricultural extension information.

Keyword: Affective Attitude, design, information use quality, website cyber extension

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian serta menganalisis perbedaan antara sikap afektif penyuluh pertanian PNS dengan THL-TBPP terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian. Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di Kabupaten Karanganyar. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner kepada 64 responden dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah rank spearman dan *Mann-Whitney U test*. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 46-55 tahun, pendidikan formal yang ditamatkan mayoritas adalah S1, tingkat pendidikan non formal tergolong sangat rendah, pengalaman pribadi tergolong rendah, serta pengaruh orang lain yang dianggap penting tergolong cukup berpengaruh. Sikap afektif penyuluh terhadap kualitas informasi dan kualitas desain *website* tergolong baik, namun sikap afektif penyuluh terhadap kualitas penggunaan *website cyber extension* tergolong buruk. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan non formal, pengalaman pribadi serta pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension*, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension*. Berdasarkan hasil analisis *Mann Whitney U* menunjukkan bahwa ada perbedaan anatarasikap penyuluh PNS dengan THL-TBPP terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian.

Kata kunci: kualitas desain; kualitas informasi; kualitas penggunaan; sikap afektif *cyberextension*

PENDAHULUAN

Kemudahan dalam mengakses informasi memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan masyarakat. Hal tersebut karena kemudahan dalam mengakses informasi secara tidak langsung dapat memotivasi masyarakat untuk selalu mengases informasi-informasi terbaru yang mereka butuhkan. Termasuk diantaranya adalah informasi dalam bidang pertanian. Menurut Das (2012), kurang efektifnya penyebaran informasi pertanian yang memadai kepada

penyuluh maupun petani dapat menghambat pembangunan pertanian berkelanjutan. pembangunan pertanian akan berhasil jika ada perbaikan teknologidan penelitian ilmiah. Perbaikan teknologi dan penelitian ilmiah dapat digunakan untuk memudahkan informasi pertanian sampai kepada penyuluh dan petani dengan cepat tanpa adanya kendala (Oyasumi L.O., dkk, 2007)

Di Indonesia *cyber extension* merupakan sistem informasi penyuluhan pertanian melalui media internet, untuk mendudukng

penyediaan materi penyuluhan dan informasi pertanian bagi penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran agribisnis bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Salah satu elemen *cyber extesion* di Indonesia adalah penyebaran informasi pertanian berbasis *website*, yaitu *website cyber extension* yang dapat diakses pada alamat situs **Error! Hyperlink reference not valid..**

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang telah mengarahkan penyuluhnya untuk memanfaatkan *website cyber extention*. Berdasarkan data dari *website cyber extension* (2016) yang diakses melalui admin BP4K Kabupaten Karanganyar, hanya ada lima BP3K yang tergolong aktif mengakses *website cyber extension*, diantaranya: BP3K Kecamatan Matesih, Tasikmadu, Colomadu, Gondangrejo, dan Karangpandan. Data tersebut membuktikan bahwa belum sepenuhnya penyuluh di Kabupaten Karanganyar memanfaatkan *website* tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh sikap penyuluh terhadap *website cyber extension*.

Sikap merupakan perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Sikap terbentuk karena dipengaruhi oleh

beberapa faktor. Menurut Azwar, (2012) faktor-faktor yang dapat membentuk sikap antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor-faktor emosi dalam individu. Selain faktor-faktor tersebut menurut Walgito (2005), umur seseorang juga akan menentukan bagaimana sikap seseorang.

Penilaian sikap terhadap *website* merupakan indikator seberapa efektif penggunaan *website* oleh pengguna. Untuk mengetahui sikap penyuluh terhadap *website* dapat diketahui dengan menggunakan metode *webqual*. Menurut Tarigan (2008), metode pengukuran *webqual* dengan indikator kualitas informasi *website*, kualitas desain *website* serta kualitas penggunaan, akan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik survei. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 2006). Penelitian ini

dilakukan di Kabupaten Karanganyar. Populasi dalam penelitian adalah penyuluh pertanian PNS dan THL-TBPP di Kabupaten Karanganyar. Jumlah populasi penelitian adalah 124 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*.

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* dikaji menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman (rs)*, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian di Kabupaten Karanganyar digunakan uji signifikansi hubungan karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus (Siegel, 1997):

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-(r_s)^2}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

t hitung : Nilai t yang dihitung

rs : Koefisien korelasi

n : Jumlah sampel penelitian.

Penelitian ini juga menguji perbedaan antara sikap afektif penyuluh pertanian PNS dengan THL-TBPP terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian. Perbedaan

sikap tersebut diuji dengan analisis *Mann Whitney U Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Peneitian

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 5 pasal Tahun 2009 kelembagaan penyuluhan di Kabupaten Karanganyar adalah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K). BP4K mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan dibidang pelaksanaan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan. BP4K dalam melaksanakan tugas tersebut dibantu oleh kelembagaan penyuluhan ditingkat kecamatan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Berdasarkan jumlah dan persebarannya, BP3K di Kabupaten Karanganyar tersebar pada 17 kecamatan diantaranya: BP3K Colomadu, Gondangrejo, Kebakramat, Tasikmadu, Jaten, Karanganyar, Kerjo, Karangpandan, Jatipuro, Mojogedang, Jumantono, Jumapolo, Jatiyoso, Tawangmangu, Matesih, dan Ngarogoyoso.

Jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Karanganyar adalah 124 orang (47 penyuluh PNS dan 77 penyuluh THL-TBPP). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa

penyuluh pertanian yang berstatus PNS di Kabupaten Karanganyar memiliki jumlah lebih sedikit dibandingkan dengan penyuluh THL-TBPP. Sedangkan jumlah total wilayah binaan di Kabupaten Karanganyar adalah 175 Desa/Kelurahan. Berdasarkan jumlah tersebut, Kabupaten Karanganyar belum bisa mewujudkan peraturan Meteri Pertanian yang menghendaki satu desa satu penyuluh (Surat Keputusan Kepala BP4K Kabupaten Karanganyar No. 800/28 Tahun 2015), sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan formal, sebagian besar penyuluh di Kabupaten Karanganyar menamatkan pendidikan formal pada jenjang S1 yaitu sebanyak 83 orang.

Profil Website Cyber Extension di Kabupaten Karanganyar

Website cyber extension sudah diperkenalkan kepada penyuluh di Kabupaten Karanganyar sejak tahun 2009, untuk dijadikan sumber informasi penyuluhan pertanian. Admin *website cyber extension* di Kabupaten Karanganyar adalah Bapak Samino, selain penunjukan admin di tingkat kabupaten, Kepala BP4K juga melakukan penunjukan admin untuk masing-masing BP3K di kecamatan. Tujuannya adalah untuk mengefektifkan pengelolaan *website cyber extension*.

Tahun 2010, BP4K Kabupaten Karanganyar dan lima BP3K di wilayah Kabupaten Karanganyar mendapat bantuan dari Badan PPSDMP berupa seperangkat komputer, *printer*, dan *modem*, namun peralatan tersebut saat ini sudah tidak bisa digunakan kembali. Meskipun peralatan yang dialokasikan banyak mengalami kerusakan, namun untuk meningkatkan pemahaman penyuluh mengenai sistem informasi *website cyber extension*, pada tahun 2014 BP4K Kabupaten Karanganyar mengadakan sosialisasi sekaligus pelatihan sebanyak 2 kali, yang diikuti oleh para admin dari setiap BP3K.

Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Menurut Azwar (2012), Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang diperoleh individu. Interaksi sosial tersebut meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun psikologis disekelilingnya, objek psikologis yang dihadapi, diantaranya umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman pribadi, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Hasil penelitian terkait faktor-faktor pembentuk sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor Pembentuk Sikap

No	Karakteristik Responden	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Umur	>65	0	0
		56-65	12	18,75
		46-55	32	50,00
		36-45	15	23,44
		26-35	5	7,81
2.	Pendidikan Formal	S2/S3	1	1,56
		S1	44	68,75
		DIV	0	0
		DIII	6	9,37
		SLTA	13	20,31
3.	Pendidikan Non Formal	Sangat tinggi	0	0
		Tinggi	0	0
		Sedang	2	3,12
		Rendah	8	12,50
		Sangat rendah	54	84,37
4.	Pengalaman Pribadi	Sangat tinggi	8	12,50
		Tinggi	8	12,50
		Sedang	18	28,12
		Rendah	26	40,62
		Sangat rendah	4	6,25
5.	Pengaruh Orang lain yang dianggap penting	Sangat baik	1	1,56
		Baik	11	17,18
		Cukup/ netral	31	48,43
		Buruk	20	31,25
		Sangat buruk	1	1,56

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, sebagian besar umur penyuluh pertanian di Kabupaten Karanganyar adalah 46-55 tahun yaitu sebanyak 32 orang (50%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penyuluh di Kabupaten Karanganyar berada pada golongan umur yang tua. Umumnya keinginan mereka untuk mengadopsi inovasi (*website cyber extension*) rendah (Mardianto, 1993).

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, sebagian besar penyuluh telah menamatkan pendidikan formal pada jenjang S1,

yaitu sebanyak 44 orang (68,75 %). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penyuluh di Kabupaten Karanganyar tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendidikan formal penyuluh tersebut dapat mengindikasikan bahwa penyuluh di Kabupaten Karanganyar memiliki pengetahuan yang luas serta kompetensi yang baik (Soekidja, 1992).

Berdasarkan Tabel 1 dapat juga diketahui bahwa sebagian besar penyuluh memiliki tingkat pendidikan non formal yang sangat rendah (40,62%) dalam satu tahun terakhir, namun hasil penelitian terkait pendidikan non formal dalam

penelitian ini kurang sesuai dengan keadaan di lapang, Penyuluh yang telah mengikuti sosialisasi dan penelitian sebanyak 2 kali dapat dikatakan memiliki tingkat pendidikan non formal yang baik, karena sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh BP4K memang hanya diadakan sebanyak 2 kali. Pelatihan tersebut tidak dapat diikuti oleh semua penyuluh, melainkan hanya perwakilan 1-2 orang, karena disebabkan oleh terbatasnya anggaran yang dialokasikan oleh Kementrian Pertanian, sehingga informasi yang disampaikan kurang terserap secara merata kepada semua penyuluh.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengalaman pribadi penyuluh dalam mengakses internet, durasi mengakses internet, frekuensi mengakses *website cyber extension*, serta durasi mengakses *website cyber extension* tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari tabel, bahwa dari 64 orang penyuluh, sebanyak 26 penyuluh (40,62 %) tergolong pada kategori rendah. Rendahnya pengalaman pribadi penyuluh dalam mengakses internet dan *website cyber extension* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya kemampuan sumber daya manusia penyuluh dalam mengakses internet, kurangnya sarana prasaranan yang digunakan untuk mengakses, serta

kurang stabilnya jaringan internet pada beberapa daerah di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting (penyuluh lain, admin *website cyber extension* di BP3K, kepala BP3K, admin *website cyber extension* di BP4K serta petani yang didampingi), terhadap sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension*, adalah cukup berpengaruh (48,43%). Sebenarnya pengaruh dari orang yang dianggap penting menjadikan sebagian besar penyuluh di Kabupaten Karanganyar bersedia mengakses *website cyber extension*, hal tersebut karena penyuluh di Kabupaten Karanganyar pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting, namun karena intensitas bertemu diantara keduanya sangat rendah, sehingga pengaruh dari orang yang dianggap penting tidak memberikan dampak yang besar terhadap sikap penyuluh, melainkan hanya cukup berpengaruh.

Sikap Afektif Penyuluh Terhadap *Website Cyber Extension* Sebagai Sumber Informasi Penyuluhan Pertanian

Sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* diartikan sebagai tanggapan atau respon

evaluatif penyuluh terhadap *website cyber extension*, berupa pernyataan negatif dan pernyataan positif, baik atau buruk, suka atau tidak suka. Komponen dalam sikap sebenarnya ada kognitif, afektif dan konatif, namun dalam penelitian ini sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* hanya dilihat dari

komponen afektif. Sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* dalam penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kualitas informasi, kualitas desain dan kualitas penggunaan. Berikut adalah Tabel 2, sikap penyuluh terhadap *website cyber extension*.

Tabel 2. Sikap Penyuluh Terhadap *Website Cyber Extension*

No	Kualitas <i>website cyber extension</i>	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kualitas Informasi	Sangat baik	21	32,81
		Baik	38	59,37
		Netral	5	7,81
		Buruk	0	0
		Sangat Buruk	0	0
2.	Kualitas Desain	Sangat baik	4	6,25
		Baik	36	56,25
		Netral	2	3,13
		Buruk	22	34,37
		Sangat Buruk	0	0
3.	Kualitas Penggunaan	Sangat baik	13	20,31
		Baik	19	29,69
		Netral	10	15,63
		Buruk	22	34,37
		Sangat Buruk	0	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sikap afektif penyuluh terhadap kualitas informasi *website cyber extension* dalam penelitian ini tergolong dalam kriteria baik. Penyuluh di Kabupaten Karanganyar menganggap bahwa kualitas informasi dari *website cyber extension* baik karena informasi yang tersedia didalam *website* bersifat akurat, *up date* dan relevan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sikap afektif

penyuluh terhadap kualitas desain *website cyber extension* adalah baik. Penilaian tersebut yang pertama didasarkan pada tampilan *website cyber extension*. Menurut penyuluh di Kabupaten Karanganyar tampilan *website cyber extension* tergolong baik (menarik, rapi serta bentuk visualisasi tampilan (warna dan penggunaan *font*) pada *website* ini dirancang sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan). Fungsi dan kelengkapan menu dalam *website*

cyber extension juga dapat membantu pengguna.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sikap afektif penyuluh di Kabupaten Karanganyar terhadap kualitas penggunaan *website cyber extension* adalah buruk. Hal tersebut yang pertama didasarkan pada sulitnya *website cyber extension* dioperasikan, terutama oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Karanganyar yang telah berumur tua. Sehingga penyuluh-penyuluh di Kabupaten Karanganyar cenderung tidak tertarik terhadap *website cyber extension*. Selain itu *website cyber extension* juga sering mengalami gangguan

sistem. Sehingga *website cyber extension* tidak dapat diakses dengan cepat, kapanpun dan dimanapun, saat dibutuhkan oleh penyuluh, baik dengan komputer maupun dengan *Handphone*.

Hubungan antara Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Penyuluh terhadap Website Cyber Extension.

Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Afektif Penyuluh Terhadap Website Cyber Extension

Faktor-faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap (Y)	
	r_s	t_{hit}
Umur	0,543*	6,065
Pendidikan Formal	0,082	0,650
Pendidikan Non Formal	0,450**	4,443
Pengalaman Pribadi	0,493**	5,128
Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting	0,339**	3,016

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) dari hasil analisis hubungan antara umur dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* adalah sebesar 0,543**, dengan t hitung sebesar (6,065) dan t tabel sebesar (2,655) serta p value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa

terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur penyuluh dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* pada taraf signifikansi 99%. Hubungan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa sikap afektif penyuluh sangat berhubungan dengan umur penyuluh. Hasil penelitian ini mendukung pendapat

Walgito (2004), bahwa umur seseorang akan menentukan bagaimana sikap seseorang, pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang lebih tua, oleh karena itu masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur penyuluh di Kabupaten Karanganyar berada pada katogori tua yaitu 46-55 tahun, sedangkan sikap afektif penyuluh di Kabupaten Karanganyar terhadap *website cyber extension* adalah baik pada kualitas informasi dan desain, namun buruk pada kualitas penggunaan. Hal ini menerangkan bahwa umur penyuluh di Kabupaten Karanganyar yang sebagian besar tua menyebabkan sikap afektif penyuluh terhadap kualitas penggunaan *website cyber extension* buruk. Hal tersebut karena penyuluh di Kabupaten Karanganyar khususnya yang berusia tua beranggapan bahwa *website cyber extension* sulit dioperasikan, sulit diakses dengan cepat, serta tidak semua penyuluh memiliki dan mampu menggunakan *handpone* maupun laptop / komputer dengan baik, untuk mengakses *website cyber extension*. Namun mereka menilai bahwa kualitas informasi dan kualitas desain dari *website cyber extension* baik karena bersifat akurat, update, relevan serta ssesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) dari hasil analisis hubungan antara pendidikan formal penyuluh dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* adalah sebesar 0,082, dengan t hitung sebesar (0,650) dan t tabel sebesar (1,998), serta p value sebesar 0,522, artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* pada taraf signifikansi 95%. Hubungan yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa sikap afektif penyuluh tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan formal. Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan Wibisoso (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh, maka sikapnya juga semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan Penyuluh di Kabupaten Karanganyar sebagian besar menamatkan pendidikan formal pada jenjang S1, namun sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* tidak sepenuhnya didasarkan pada tinggi atau rendahnya pendidikan formal. Penyuluh yang memiliki pendidikan formal tinggi maupun yang memiliki tingkat pendidikan rendah sama-sama menunjukkan respon yang baik terhadap kualitas informasi dan kualitas desain

website cyber extension, serta sama-sama memberikan respon yang buruk terhadap kualitas penggunaan *website cyber extension*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap afektif penyuluh tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan formal.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) dari hasil analisis hubungan antara pendidikan non formal penyuluh dengan sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* adalah sebesar 0,450**, dengan t hitung sebesar (4,443) dan t tabel sebesar (2,655), serta p value sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal yang diikuti penyuluh dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* pada taraf signifikansi 99%. Hubungan yang sangat signifikan tersebut menunjukkan bahwa sikap afektif penyuluh, memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan non formal. Semakin sering mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan maka akan semakin baik pula sikap penyuluh terhadap *website cyber extension*. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Wibisono (2011), bahwa pendidikan non formal memiliki hubungan yang positif terhadap sikap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non formal penyuluh di Kabupaten Karanganyar

dalam kategori sangat rendah, namun hasil penelitian terkait pendidikan non formal dalam penelitian ini kurang sesuai dengan keadaan dilapang, Penyuluh yang telah mengikuti sosialisasi dan penelitian sebanyak 2 kali dapat dikatakan memiliki tingkat pendidikan non formal yang baik, karena sebenarnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait *website cyber extension* hanya diadakan sebanyak dua kali oleh BP4K. Hal tersebut karena kurangnya alokasi dana yang diberikan oleh Kementerian Pertanian. Oleh karena itu, menyebabkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kurang maksimal serta menyebabkan tidak semua penyuluh memiliki kesempatan mengikuti kegiatan tersebut. Akibatnya sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* dalam kategori baik pada kualitas informasi dan desain, namun buruk pada kualitas penggunaan.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) dari hasil analisis hubungan antara pengalaman pribadi penyuluh dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* adalah sebesar 0,493**, dengan t hitung sebesar (5,128) dan t tabel sebesar (2,655), serta p value sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman pribadi penyuh-

luh dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* pada taraf signifikansi 99%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman pribadi penyuluh dalam mengakses internet dan *website cyber extension* berhubungan dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* secara keseluruhan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wawan dan Dewi (2010), bahwa pengalaman pribadi akan meninggalkan kesan yang kuat agar dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan sikap yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyuluh di Kabupaten Karanganyar, memiliki pengalaman mengakses internet dan *website cyber extension* dalam kategori rendah dengan sikap terhadap *website cyber extension* dikategorikan baik pada kualitas informasi dan kualitas desain, namun buruk pada kualitas penggunaan. Pengalaman penyuluh di Kabupaten Karanganyar dalam mengakses internet sebagian besar baru selama 2-4 tahun, frekuensi dalam mengakses internet sebagian besar setiap minggu 2-4 kali dengan durasi 30-60 menit, serta frekuensi penyuluh dalam mengakses *website cyber extension* sebagian besar hanya kurang dari dua (2) kali dalam seminggu dengan durasi 30-60 menit. Sehingga wajar jika sikap

penyuluh terhadap *website cyber extension*, khususnya kualitas penggunaan dalam kategori buruk.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) dari hasil analisis hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber* adalah sebesar 0,339**, dengan t hitung sebesar (3,016) dan t tabel sebesar (2,655), serta p value sebesar 0,006, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* pada taraf signifikansi 99%. Hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa sikap afektif penyuluh dipengaruhi oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2010) bahwa individu cenderung mempunyai sikap yang searah dengan orang yang dianggapnya penting karena dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya penting tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyuluh di Kabupaten Karanganyar, menganggap pengaruh dari orang lain yang dianggap penting dalam kategori cukup berpengaruh. Penilaian tersebut didasarkan pada besarnya

pengaruh yang diberikan oleh orang lain yang dianggap penting serta frekuensi penyuluh bertemu dengan orang lain yang dianggap penting. Selama ini orang lain yang dianggap penting memberikan pengaruh kepada penyuluh dalam bentuk himbauan untuk mengakses *website cyber extension*, namun himbauan tersebut tidak sepenuhnya diperhatikan oleh penyuluh karena kurangnya intensitas bertemu antara orang lain yang dianggap penting dengan penyuluh. Akibatnya sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* tergolong dalam kategori baik, pada kualitas informasi dan kualitas desain, namun buruk pada kualitas penggunaan.

Perbedaan antara Sikap Afektif Penyuluh PNS dengan Sikap Penyuluh THL-TBPP terhadap Website Cyber Extension

Berdasarkan hasil analisis uji beda dapat diketahui bahwa nilai *Mann-Whitney* dari analisis perbedaan antara sikap afektif penyuluh PNS dengan sikap afektif penyuluh THL-TBPP terhadap *website cyber extension* adalah 293,000, dengan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,009, serta Z_{hit} sebesar -2,595. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $Z_{hit} < Z_{tabel}$ yaitu $-2,595 < 1,96$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan sikap afektif

antara penyuluh PNS dan THL-TBPP terhadap *website cyber extension* berdasarkan status penyuluh yaitu PNS dan THL-TBPP.

Perbedaan sikap afektif penyuluh pertanian PNS dengan sikap afektif penyuluh pertanian THL-TBPP terhadap *website cyber extension* dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah berdasarkan umur dan pengalaman pribadi. Umur menjadi pembeda antara sikap afektif penyuluh PNS dan penyuluh THL-TBPP terhadap *website cyber extension* karena umur penyuluh pertanian PNS dan THL-TBPP di Kabupaten Karanganyar berbeda-beda, sehingga mempengaruhi respon penyuluh PNS dan penyuluh THL-TBPP terhadap *website cyber extension*. Penyuluh di Kabupaten Karanganyar sebagian besar memiliki umur yang tergolong tua yaitu 49-60 tahun, hal tersebut menyebabkan rendahnya keinginan penyuluh PNS di Kabupaten Karanganyar untuk mengadopsi suatu inovasi, salah satunya *website cyber extension*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet (2003), yang menyatakan bahwa salah satu faktor dalam diri individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi adalah umur.

Berbeda dengan penyuluh pertanian THL-TBPP yang mayoritas memiliki usia relatif lebih muda yaitu 31053 tahun, sehingga mereka

cenderung lebih terbuka terhadap datangnya inovasi-inovasi baru, termasuk *website cyber extension*, selain umur, yang membedakan sikap penyuluh PNS dan THL-TBPP terhadap *website cyber extension* adalah pengalaman pribadi. Penyuluh PNS di Kabupaten Karanganyar sebagian besar baru mengenal internet satu tahun terakhir karena tuntutan untuk memudahkan koordinasi, sehingga hadirnya *website cyber extension* sebagai sumber informasi pertanian, kurang dimanfaatkan oleh penyuluh PNS di Kabupaten Karanganyar. Penyuluh PNS lebih memilih sumber-sumber informasi yang biasa digunakan, seperti materi penyuluhan yang tersedia di kantor. Berbeda dengan penyuluh pertanian THL-TBPP di Kabupaten Karanganyar yang memiliki pengalaman mengakses internet minimal 2-4 tahun terakhir, sehingga pengalamannya lebih tinggi dibandingkan penyuluh pertanian PNS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terkait sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian di Kabupaten Karanganyar, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: umur responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada usia 46

– 55 tahun; pendidikan formal yang ditamatkan oleh responden sebagian besar adalah S1, pendidikan non formal yang diikuti oleh responden termasuk dalam kategori sangat rendah (<2kali), namun sesuai keadaan di lapang sosialisasi dan pelatihan terkait *website cyber extension* hanya dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu tahun, yang mana berarti penyuluh yang mengikuti sosialisasi dan pelatihan sebanyak 2 kali tergolong penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan non formal yang baik; pengalaman pribadi sebagian besar responden dalam mengakses internet dan *website cyber extension* tergolong rendah, serta pengaruh orang lain yang dianggap penting terhadap keinginan responden untuk mengakses *website cyber extension* adalah cukup berpengaruh.

Sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian tergolong baik pada kualitas informasi dan kualitas desain, namun buruk pada kualitas penggunaan; Hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian adalah: terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan nonformal, pengalaman pribadi dan pengaruh

orang lain yang dianggap penting dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension*, dan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan formal penyuluh dengan sikap afektif penyuluh terhadap *website cyber extension*; terdapat perbedaan sikap afektif antara penyuluh pertanian PNS dengan penyuluh pertanian THL-TBPP terhadap *website cyber extension*.

Berdasarkan kesimpulan di atas saran penelitian ini adalah sebagai berikut: BP4K perlu memberikan perhatian khusus, berupa pendampingan terhadap penyuluh PNS, terkait pemanfaatan internet khususnya *website cyber extension*, agar penyuluh-penyuluh PNS yang telah berumur tua juga mampu mengoperasikan *website cyber extension* dengan baik; kementerian Pertanian perlu menambahkan anggaran secara khusus untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait pengelolaan *website cyber extension*, agar sosialisasi dan pelatihan dapat diadakan kembali dan semua penyuluh di Kabupaten Karanganyar dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan tersebut; pemerintah khususnya Kementerian Pertanian, perlu melakukan perbaikan terhadap sistem *website cyber extension*, serta penambahan sarana prasarana, di-

antaranya perbaikan atau penambahan seperangkat komputer serta pemberian alokasi dana untuk penyediaan jaringan internet di kantor, agar penyuluh dapat dalam mengakses *website cyber extension* dengan mudah; perlu ditingkatkan kembali himbauan dari orang-orang yang dianggap penting kepada penyuluh yang diimbangi dengan frekuensi bertemu yang tinggi, untuk terus memanfaatkan *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian agar penyuluh tetap kontinyu memanfaatkan *website cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan pertanian; bagi peneliti lain, penelitian ini hanya meneliti sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* dari sisi komponen afektifnya, namun sebenarnya sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif, sehingga pada penelitian terkait sikap penyuluh terhadap *website cyber extension* berikutnya, akan lebih lengkap jika diteliti menggunakan 3 komponen sikap secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar :Yogyakarta.
- Das, D. 2012. *Sources of Agricultural Information Among Rural Women: A Village Level Study*

- in Assam. *International Journal of Economics and Research*. 3(5):1-2.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Oyasumi, L.O.; Adegbite, A. A.; Oyekan, P. O. 2007. Economic Impact Assessment for Technology: The Case of Improved Soybean Varieties in Southwest Nigeria. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics Volume 108, No. 1, 2007, pages 79–86*.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik*. Pt. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1985. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Slamet, Margono. 2003. *Mem-bentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor:IPB Press.
- Soekidja, N. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta Penernit Reneka Cipta.
- Surat Keputusan Kepala BP4K Kabupaten Karanganyar No. 800/28 Tahun 2015.
- Tarigan, J. 2008. *User Satisfaction Using WebQual Instrument: A Research on StockExchange Of Thailand*. Petra Christian University:Surabaya.
- Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Edisi ke-3. Herdiasti AD, penerjemah. Yogyakarta (ID):Penerbit Kanisius. Terjemahan dari: *Agricultural extension*.
- Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi : Yogyakarta.
- Wibisono. 2011. *Sikap Petani terhadap Program PUAP di Kota Salatiga*. Skripsi. Universitas sebelas maret: Surakarta.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia..* Yogyakarta : Nuha Medika.
- Website Cyber Extension. 2016. <http://cybex.pertanian.go.id/>